

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program pencegahan kekerasan seksual ialah upaya memberikan pengajaran untuk anak yang sesuai dengan rentang usianya dan perkembangannya tentang pengenalan alat kelamin, fungsi alat kelamin, dan cara menjaga serta merawat alat kelamin masing-masing anak. Selain itu, program pencegahan kekerasan seksual berkaitan juga dengan upaya pengajaran, penyadaran, serta memberikan informasi mengenai penyimpangan seksual.¹

Informasi yang diberikan kepada anak mengenai pengetahuan tentang fungsi bagian organ reproduksi diantaranya menanamkan nilai moral, komitmen, etika, agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks sangatlah penting dibekali sejak dini. Pengetahuan mengenai seks terhadap anak-anak bisa mencegah terjadinya masalah seksual pada anak.

Jika pencegahan kekerasan seksual tidak diberikan sejak di usia dini maka akan menyebabkan tingginya kekerasan seksual terhadap anak yang diperbuat oleh orang terdekat anak, yang salah satunya adalah keluarga. Masalah pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada saat ini kurang diperhatikan oleh orang tua, maka dari itu mereka memberikan semua pendidikan anak kepada pihak sekolah yang salah satunya ialah pencegahan sexual abuse. Padahal yang

¹ Riska Ayu Hapsari, Siti Wahyuningsih, and Ruli Hafidah, "Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Penerapan Pendidikan Seks," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 2078–84.

bertanggung jawab mengenai pencegahan kekerasan seksual kepada anak usia dini ialah orang tua, karena sekolah hanya selaku pelengkap dalam memberikan pencegahan kekerasan seksual kepada mereka. Demikian juga sekolah belum terdapat kurikulum nasional tentang pencegahan kekerasan seksual untuk anak usia dini sehingga kadangkala terabaikan.² Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kepala keluarga atau seorang suami maupun ayah untuk mengatakan kepada istri dan anak perempuannya sebagai seorang mukmin untuk mengulurkan jilbabnya di seluruh tubuh mereka yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pemerintah di Indonesia memusatkan perhatiannya terhadap kejadian kasus kekerasan dan penyimpangan seksual yang dialami anak di bawah umur. Pada masa pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono, melalui Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kekerasan Terhadap Anak. Permasalahan tersebut telah menjadi sorotan pemerintah sebab banyak anak yang menjadi korban kekerasan dan penyimpangan seksual.

² Putri Cahyanti, "Peran Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks Di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta," 2019, 495.

Berdasarkan data yang di dapat Porlesta Banjarmasin melaporkan bahwa terdapat 30 anak korban kekerasan seksual pada tahun 2020 dan 11 insiden kekerasan terhadap anak di wilayah Banjarmasin. Rincian data kasus di Banjarmasin Tengah berjumlah 8 kasus, Banjarmasin Timur berjumlah 6 kasus, Banjarmasin Barat berjumlah 4 kasus, Banjarmasin Utara berjumlah 5 kasus dan Banjarmasin Selatan berjumlah 7 kasus.³

Kekerasan seksual yang selalu dialami anak-anak diakibatkan oleh orang dewasa yang seringkali tidak memperhatikan potensi masalah yang mungkin dapat terjadi, serta pelaku terhadap kekerasan seksual anak didominasi oleh orang dewasa. Padahal yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa adalah menjaga serta melindungi anak-anak dari masalah kekerasan seksual.⁴

Menurut Wu & Lee dalam penelitiannya di Taiwan mengungkapkan, anak perempuan kurang kemampuan untuk menyampaikan sesuatu yang diinginkannya dan memiliki harga diri yang sedikit lebih rendah daripada anak laki-laki diakibatkan adanya resiko anak yang mengalami pengalaman seks buruk atau kekerasan seks pada usia dini sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak sampai usia dewasa. Selain itu juga, resiko anak perempuan dan laki-laki pada rentang usia 9 sampai 18 tahun terus meningkat mengalami gejala depresi, kecemasan sosial dan kesepian sosial. Maka dari itu, pemberian

³ Anisha Nanda Feodora et al., "Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Dini Pada Anak Di TK Harapan Bangsa Banjarmasin," *Homeostasis* 6, no. 3 (2024): 597–602.

⁴ Muhammad Abduh and Murfiah Dewi Wulandari, "Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak," 2016. h. 403-404

pendidikan seks sejak dini sangatlah penting agar bisa menghindari resiko anak yang mengalami pengalaman seks buruk ataupun kekerasan seksual.

Di Indonesia marak terjadi tentang kekerasan seksual pada anak, maka hal ini membuktikan pentingnya pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual kepada anak usia dini. Akan tetapi, pemberian pencegahan kekerasan seksual masih menjadi pro dan kontra di masyarakat. Pemikiran yang kontra tentang pencegahan kekerasan seksual akan mencemaskan jika pencegahan tersebut diberikan pada anak maka akan mendorong mereka melakukan hubungan seks sejak dini. Selain itu, pemikiran yang pro (sepakat) terhadap pendidikan seks berpendapat yaitu dengan semakin dini mereka memperoleh pencegahan kekerasan seksual, maka akan lebih siap menemui perubahan-perubahan yang akan terjadi pada tubuhnya serta sanggup menghindarkan diri dari kemungkinan yang bisa terjadi.⁵

Manfaat pemberian pencegahan kekerasan seksual kepada anak usia dini dapat mengurangi kekerasan seksual di Indonesia karena dengan diperkenalkan pencegahan kekerasan seksual sejak dini akan membantu anak mengetahui hal-hal penyimpangan seksual.⁶ Selain itu, menurut Sarah Emmanuel Haryono, dkk. Manfaat pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini yaitu sebagai bekal pengetahuan dan wawasan anak tentang masalah seksual secara jelas serta benar

⁵ Riska Ayu Hapsari, Siti Wahyuningsih, and Ruli Hafidah, "Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Penerapan Pendidikan Seks," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 2079.

⁶ Wilma Rahmah Hidayati and Nurhafizah, "Introduction of Sex Education to Early Childhood: To Reduce Cases of Child Sexual Abuse," *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 11, no. 1 (2022): h. 75.

dan mencegah anak dari berbagai jenis kejahatan seksual yang tidak dipertanggung jawabkan.⁷

Pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini memiliki beberapa tantangan, diantaranya tentang pendapat negatif dari orang tua, mereka meanggap pendidikan seksual jika diberikan sejak dini akan membuat penasaran mengenai seks serta bisa menjadikan anak sebagai pelaku aktif. Menurut penelitian lain, yang dilakukan oleh Ching bahwa orang tua di Amerika serta Hongkong mempunyai kesulitan saat mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak karena orang tua juga merasa kebingungan saat memberikan antara pencegahan kekerasan seksual untuk anak dan pencegahan kekerasan seksual untuk orang dewasa.⁸

Berdasarkan observasi awal, peneliti melakukan observasi ke PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang berakreditasi A dan ber alamat di Jl. Jendral Sudirman No.1, Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70114. Alasan pemilihan lokasi di PAUD ini yaitu PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin adalah sekolah yang ber akreditasi A dan sekolah tersebut adalah sekolah pertama di kalimantan selatan yang menggunakan model pembelajaran sentra sejak tahun 2006 sampai sekarang dan menjadi program model pembelajaran unggulan di sekolah tersebut serta masih bertahan dengan mutu pembelajaran yang semakin berkembang dan berkualitas setiap tahunnya.

⁷ Sarah Emmanuel Haryono et al., "Impelementasi Pendididkan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah," *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 24–34.

⁸ Risty Justicia, "Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 28–37.

PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin menerapkan program pencegahan kekerasan seksual untuk peserta didiknya. Hasil wawancara yang peneliti lakukan, program pencegahan kekerasan seksual yang diterapkan secara tersirat dilembaga PAUD ini. Penerapan program pencegahan kekerasan seksual di PAUD ini bertujuan agar anak didik tahu perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, bagaimana cara merawatnya yang benar, supaya anak tahu bagian mana yang boleh disentuh orang dan yang tidak boleh disentuh orang, dan supaya mereka lebih aman untuk menjaga dirinya agar terhindar dari kekerasan seksual. Menurut para guru di PAUD ini, program pencegahan kekerasan seksual ini memang sangat penting dikenalkan kepada peserta didik sejak dini supaya anak bisa terhindar dari kekerasan seksual yang sedang marak terjadi sekarang ini tentang kasus-kasus kekerasan seksual pada anak.

Media yang digunakan dalam program pencegahan kekerasan seksual bagian anggota yang tertutup ini menggunakan gambar/poster ataupun boneka edukasi yang memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti manusia. Sedangkan bagian anggota tubuh dari luar yang dapat dilihat anak, media yang digunakan langsung dari anaknya. Sejak awal berdirinya hingga saat ini penerapan program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin dapat terlaksana dengan baik karena adanya faktor pendukung dalam melaksanakan program pencegahan kekerasan seksual ini, selain itu juga dukungan dari pihak orang tua untuk memfasilitasi program tersebut pada anak usia dini agar berjalan dengan baik.

Dari paparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang bagaimana **“Program Pencegahan Kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian yang berjudul program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Program

Secara umum program merupakan rencana ataupun rancangan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan, sedangkan secara khusus ialah susunan kegiatan yang dilaksanakan yang berkesinambungan atau saling terkait satu dengan yang lainnya dengan waktu serta pelaksanaannya membutuhkan waktu yang panjang.⁹ Program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin.

2. Pencegahan Kekerasan Seksual

Pencegahan merupakan cara seseorang untuk mencegah suatu hal terjadi pada dirinya atau orang lain. Pencegahan merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok untuk menghindari segala

⁹ Agus Zaenal Mutaqin, *Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Aparatur Sipil Negara*, 1st ed. (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022).

bentuk kejadian yang dapat menimpa dirinya maupun orang lain.¹⁰ Kekerasan seksual adalah orang yang melakukan kekerasan seksual kepada orang lain, contohnya seperti kekerasan pada anak yang melibatkan anak dalam suatu bentuk kegiatan seksual. Ada beberapa bentuk kekerasan seksual kepada anak usia dini diantaranya bisa melalui kekerasan verbal sebagaimana catcalling atau candaan yang berhubungan dengan seksualitas sampai perlakuan menyentuh maupun yang lebih parahnya terjadinya pemerkosaan.¹¹ Pencegahan kekerasan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pencegahan terjadinya kekerasan seksual yang dialami anak usia dini di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

3. PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin merupakan lembaga PAUD yang berakreditasi A, yang ber alamat di Jl. Jendral Sudirman No.1, Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70114.

Dari penjelasan di atas, adapun yang dimaksud oleh penulis dengan judul ini yaitu pelaksanaan program terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak. Ada beberapa bentuk kekerasan seksual kepada anak usia dini diantaranya bisa melalui kekerasan verbal sebagaimana catcalling atau candaan yang berhubungan dengan seksualitas sampai perlakuan menyentuh maupun yang

¹⁰ Cahyono Eko, "Meminimalisasi Pencemaran Minyak Di Laut Dengan Melaksanakan Latihan Pencegahan Pencemaran Di MT. Sepinggian Milik Pt. Pertamina (Persero)," *Karya Tulis*, 2018.

¹¹ Nur Salamah, Ashif Az Zafi, and Septia Nurul Wathani, "Antisipasi Child Sexual Abuse Melalui Pengenalan Identitas Gender Anak Usia Dini Dengan Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021): 152–71.

lebih parahnya terjadinya pemerkosaan. Dalam hal ini, pencegahan sebagai upaya yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk menghindari segala bentuk kejadian yang dapat menimpa dirinya maupun orang lain.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memokuskan kajian tentang program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Berdasarkan latar belakang, dapat dipaparkan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin?
2. Bagaimana pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin?
3. Bagaimana evaluasi program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan evaluasi program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program pencegahan kekerasan seksual di PAUD Terpadu Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

E. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai masukan atau pedoman sekolah dalam menerapkan program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.
2. Bagi guru, penelitian ini sebagai pedoman perencanaan dan strategi guru dalam menerapkan program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.
3. Bagi orang tua, penelitian ini sebagai pertimbangan orang tua tentang pentingnya memberikan program pencegahan kekerasan seksual bagi anak sejak dini.
4. Bagi prodi, penelitian ini sebagai tambahan bahan referensi.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan referensi pustaka yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu pada jurnal “Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me” oleh Qonita Maulidya Azzahra pada tahun 2020. Metode yang digunakan adalah kajian literature (*literature review*) atau kajian pustaka. Hasil penelitian ini mengungkapkan metode akan hal mengenal tubuh dan aturan pakaian dalam yang dibuat dengan memperhatikan perkembangan kognitif, komunikasi dan seksualitas anak. Orang tua bisa menggunakan berbagai metode seperti diskusi, bercerita maupun tanya jawab serta bisa menggunakan media komunikasi audio, visual, ataupun audio visual seperti gambar, video maupun lagu. Perbedaan penelitian tersebut adalah metode kajian literature (*literature review*) atau kajian pustaka, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus.
2. Penelitian terdahulu pada jurnal “Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang” oleh Trijahjo Danny Soesilo pada tahun 2021. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data melalui wawancara dan angket. Hasil penelitian ini guru di PAUD Tunas Bangsa belum intens dalam mengajarkan pendidikan seks untuk anak usia

dini, sebab para guru belum memahami materi secara keseluruhan tentang pendidikan seks untuk anak. Perbedaan penelitian tersebut adalah para guru yang belum intens dalam mengajarkan pendidikan seks untuk peserta didiknya karenanya kurangnya pemahaman tentang pendidikan seks, sedangkan peneliti meneliti para guru yang sudah mengajarkan pendidikan seks pada peserta didiknya dengan lebih terperinci.

3. Penelitian terdahulu pada jurnal “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini” oleh Isabella Hasiana pada tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan desain studi kasus dan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua sebenarnya mendidik anaknya dengan gaya bahasa yang sederhana serta mudah dipahami anak. Walaupun membicarakan tentang seks dengan anak masih dianggap tabu, namun tanpa mereka sadari, mereka telah memberikan seks. Misalnya saja mengajarkan anak untuk tidak memakai pakaian terbuka di luar ruangan, tidak memakai perhiasan berlebihan, dan sebagainya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin sadarnya orang tua bahwa untuk mencegah kekerasan seksual pada anak maka perlu diberikan pendidikan sejak dini. Perbedaan penelitian tersebut ialah sumber datanya hanya kepada orang tua, sedangkan peneliti sumber datanya kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, maka disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari beberapa teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari peneliti atau penulis.